

**PENGARUH KESEPIAN TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA
REMAJA LAKI-LAKI YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN X**
*THE EFFECT OF LONELINESS TO AGGRESSIVE BEHAVIOR IN MALE ADOLESCENTS
RESIDED IN X ORPHANAGE*

Vinny Tashpiatul Farah¹, Dwi Nur Rachmah², dan Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km.
36,00, Banjarbaru, 70714, Indonesia*

E-mail: vienny@gmail.com

ABSTRAK

Perasaan kesepian membuat individu menyikapi orang-orang disekitarnya sesuai dengan yang mereka pikirkan sehingga dapat memunculkan perilaku agresif. Perilaku agresif dapat berupa tingkah laku secara fisik maupun verbal yang di segaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain seperti berkelahi serta berbicara kasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan X. Subjek penelitian berjumlah 30 orang dengan teknik sampel sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan empat pilihan respon yang terdiri dari skala kesepian dan skala perilaku agresif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi perilaku agresif, dan sebaliknya. Koefisien determinasi menunjukkan pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif sebesar 62,6%, sedangkan 37,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kesepian, Perilaku Agresif, Remaja panti asuhan.

ABSTRACT

Feelings of loneliness make individuals respond to other people according to what they think, so that can also lead them to aggressive behavior. Aggressive behavior can be either physical or verbal behavior that is intended to hurt others such as fighting and talking rude. The purpose of this study was to determine the effect of loneliness towards aggressive behavior in adolescent male who live in orphanages X. The research subjects were 30 people taken with saturated sampling technique. The method of data collection used a Likert scale with four response options consisting of the loneliness scale and the aggressive behavior scale. The data were analyzed using simple linear regression analysis technique. The results of the analysis showed that there is an influence of loneliness on aggressive behavior, the higher loneliness, then the higher aggressive behavior can get, and also the opposite ways. The coefficient of determination showed the influence of loneliness on aggressive behavior by 62.6%, while 37.4% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: Loneliness, Aggressive Behavior, Adolescent In Orphanage

Masa remaja adalah tahapan dalam kehidupan seseorang yang harus dijalani sebelum menjadi dewasa. Pada tahap perkembangan remaja akan mengalami beberapa perubahan baik dari segi fisik, psikis, maupun lingkungan. Perubahan yang sedang dialami oleh remaja tidak lepas dari dukungan dan peran orang tua untuk membantu mereka melaluinya dengan baik. Pada kenyataannya tidak semua remaja memiliki orangtua utuh yang dapat mendukung mereka dalam mencapai semua tahapan perkembangan dimasa remaja. Remaja yang tidak memiliki orang tua dilatar belakangi oleh berbagai peristiwa tertentu yang mengharuskan mereka berpisah dari orang tuanya sehingga para remaja menjalani kehidupannya tanpa merasakan perhatian dan kasih sayang seutuhnya orang tua kandung (Resty, 2016).

Data yang dihimpun kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia pada tahun 2016 menyebutkan bahwa ada sekitar 896.000 anak yatim dan yatim piatu serta jumlah anak yatim dan yatim piatu yang tinggal di panti asuhan mencapai 44.000 orang (Maulipaksi, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak dari remaja indonesia tidak merasakan kehadiran orang tua utuh dan mengharuskan mereka tinggal dipanti asuhan. Departemen Sosial Republik Indonesia No 30 tahun 2011 menjelaskan panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti pada remaja yang tidak memiliki keluarga utuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial, mental, dan fisik secara tepat. Kondisi panti asuhan yang mengharuskan semua penghuni panti untuk saling berinteraksi dan selalu berbagi terutama kasih sayang dan perhatian pengasuh membuat remaja di panti asuhan kurang mendapat dukungan, perhatian, bimbingan, dan kasih sayang secara penuh dari pengasuh panti (Resty, 2016), sehingga tidak sedikit remaja yang mungkin mengalami kesepian.

Heinrich dan Gullone, (2006) menjelaskan kesepian adalah persepsi hubungan sosial yang di jalani sekarang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kesepian ditandakan dengan hubungan interpersonal yang tidak cukup kuat sehingga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat. Mushtaq, Shoib, Shah, dan Mushtaq, (2014), mengatakan kesepian 80% terjadi pada remaja dan anak dengan usia dibawah 18 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Ahmad dan Ifdil (2016) tentang Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan menunjukkan bahwa tingkat kesepian emosional remaja panti asuhan berada pada kategori sedang (38%). Remaja panti asuhan yang memiliki perasaan kesepian merasa bahwa tidak ada seseorang dapat memahami mereka dengan baik dan memiliki hubungan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga tidak jarang hal ini dapat memunculkan perilaku agresif untuk meluapkan emosi dan perasaan kesepiannya.

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan Perilaku agresif adalah perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja panti asuhan merupakan kelompok remaja yang rentan terdahap perilaku agresif. Tujuan utama dari perilaku agresif merupakan luapan perasaan negatif seperti kecewa, tegang, marah, serta pada saat mengatasi suatu keinginan atau masalah yang mengganggu dalam memperoleh sesuatu. Perilaku agresif dilakukan dengan dua bentuk yaitu perilaku agresif berbentuk fisik dan perilaku agresif berbentuk verbal, adapun Perilaku agresif berbentuk fisik yaitu merusak benda milik orang lain berkelahi, menyerang, memukul, dan menendang, sedangkan perilaku agresif berbentuk verbal yaitu mengeluarkan kata-kata kasar, mengejek, menghina, memaki, serta berteriak yang tidak terkendali (Nisfiannoor dan Yulianti, 2005). Faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif salah satunya adalah perasaan kesepian (Dini dan Indrijat, 2014). Hal ini didasari oleh Penelitian yang dilakukan Check, Perlman, Malamuth (1985) tetang kesepian dan perilaku agresif diketahui ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif karena seseorang yang mengalami perasaan kesepian akan memiliki respon keras pada penolakan serta berperilaku agresif.

Penelitian yang menyebutkan perilaku agresif cenderung dilakukan laki-laki didasari oleh penelitian. Toomey, Card dan Casper (2014) mengatakan bahwa laki-laki lebih dapat menunjukan perilaku agresif secara terang-terangan dibandingkan perempuan, jika ada perempuan menunjukkan perilaku agresif secara terang-terangan maka akan dianggap aneh oleh teman sebayanya. Adapun perasaan kesepian cenderung dialami laki-laki di dasari oleh Pinquart (2003) yang mengatakan bahwa pria dapat memiliki perasaan kesepian yang lebih tinggi daripada perempuan namun pria cenderung tidak mengakui perasaan tersebut karena adanya stereotip peran gender yang mengatakan bahwa pria harus bisa menyembunyikan perasaan yang sedang di alami, mandiri, kuat, memiliki prestasi, asertif, emosional dan mereka cenderung bersikap agresif sehingga mengakibatkan pria kurang dapat mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan. Remaja laki-laki yang tinggal panti asuhan rentan memiliki perasaan kesepian yang kemungkinan besar dapat memunculkan perilaku agresif sebagai bentuk luapan emosi dan perasaan kesepiannya.

Berdasarkan rangkaian uraian tersebut dapat digambarkan bahwa remaja panti asuhan harus melawati masa transisinya tanpa dukungan orang tua sehingga kurangnya kualitas dukungan dari orang tua tidak menutup kemungkinan remaja panti asuhan mengalami kesepian yang dapat mempengaruhi perilaku agresif. Dari beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesepian dan perilaku agresif sering dimiliki laki-laki daripada

perempuan. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengetahui secara lebih mendalam pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal dipanti asuhan X.

Metode Penelitian

Populasi pada penelitian ini berjumlah 30 orang remaja laki-laki panti asuhan X. Sampel uji coba pada penelitian ini sebanyak 37 orang dari panti asuhan berbeda dengan kesamaan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terdiri atas skala kesepian dan skala perilaku agresif. Skala kesepian disusun berdasarkan pada aspek kesepian yang disebutkan oleh Peplau & Perlman (1982), yaitu: (a) kebutuhan akan keintiman, (b) pandangan terhadap hubungan sosial, dan (c) pandangan terhadap penguatan social, dan Skala perilaku agresif disusun berdasarkan pada dimensi perilaku agresif yang disebutkan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu: (a). Agresi fisik, (b). Agresi verbal, (c). Kemarahan, (d). Permusuhan. Penilaian skala menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban. uji validitas menggunakan pendekatan validitas isi, dan uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dengan bantuan program statistik komputer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian ini sebanyak 30 orang remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan X. Hasil kategorisasi dari skala kesepian pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x berada pada kategori rendah dan sedang. Berikut distribusi kategorisasi data variable kesepian :

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Kesepian

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persen tase
Variabel Kesepian	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persen tase
	$X < 62$	Rendah	13	43,3%
	$62 \leq X < 93$	Sedang	17	56,7%

Berdasarkan kategori pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa 13 subjek (43,3%) memiliki kesepian pada kategori rendah, dan 17 subjek (56,7%) memiliki kesepian pada kategori sedang serta tidak terdapat subjek yang memiliki kesepian pada kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Perilaku Agresif

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persen tase
Perilaku Agresif	$X < 84$	Rendah	12	40%
	$84 \leq X < 126$	Sedang	18	60 %
	$126 \leq X$	Tinggi	0	-

Berdasarkan kategori pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa 12 subjek (40%) berperilaku agresif pada kategori rendah, dan 18 subjek (60%) berperilaku agresif pada kategori sedang serta tidak terdapat subjek yang berperilaku agresif pada kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Signifikansi
Kesepian	0,200
Perilaku Agresif	0,200

Hasil uji normalitas pada tabel 3 di ketahui nilai signifikan sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05 artinya semua data populasi variabel kesepian dan perilaku agresif berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kesepian	35,232	0,000
Perilaku agresif		

Hasil uji linearitas pada tabel 4 di ketahui nilai signifikansinya adalah 0,000 (< 0,05) yang artinya ada hubungan yang linear antara variabel kesepian dan variabel perilaku agresif.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Coefficients</i>		
	<i>Unstandardized</i>		Signifikansi
	<i>ed</i>	t	
Constant	75,150	8,627	0,000
<i>Conscientiousness</i>	0,547	8,178	0,000

Bedasarkan Hasil uji analisis regresi linear sederhana di ketahui pada tabel *Coefficients* diperoleh nilai t hitung variabel kesepian sebesar 6,843 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan untuk nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada taraf signifikan

5% (0,05) sebesar sebesar 1,701 Dengan demikian ditemukan bahwa t hitung $>$ dari t tabel ($6,843 > 1,701$) yang artinya hipotesis dapat di terima bahwa ada pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x.

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Variabel	Model Summary	
	R	R Square
Kesepian	0,791	0,626

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R Square yang didapat sebesar 0,626. Nilai ini menunjukkan bahwa ada sebesar 62,6% kesepian memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 37,4% mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dengan hubungan yang linear. Berdasarkan uji hipotesis dengan teknik regresi linear sederhana nilai thitung variabel kesepian sebanyak 6,843 dan nilai signifikansinya 0,000. Adapun untuk nilai ttabel sebanyak 1,701. Artinya t hitung $>$ dari t tabel ($6,843 > 1,701$) dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, karena adanya pengaruh secara signifikan antara kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x. Hasil penelitian ini juga didukung dengan temuan dari Check, Perlman, Malamuth (1985) tentang kesepian dan perilaku agresif diketahui ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif karena seseorang yang mengalami perasaan kesepian akan memiliki respon keras pada penolakan serta berperilaku agresif. Penelitian yang dilaksanakan oleh Qureshi, Khan dan Masroor (2013), menunjukkan hasil bahwa remaja pecandu video game lebih merasakan kesepian yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Semakin tinggi frekuensi bermain video game semakin tinggi pula rasa kesepiannya yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif.

Berdasarkan analisis regresi dapat diketahui juga bahwa dari nilai t hitung sebesar 6,843 dan koefisien regresinya 0,892 yang bernilai positif, dapat dikatakan adanya hubungan positif antara kesepian terhadap perilaku agresif, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula perilaku agresif remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Buelga, dkk (2008) pada 1319 remaja dengan usia 11 sampai 16 tahun di Spanyol bahwa perasaan kesepian dan perilaku agresif memiliki pengaruh yang positif. remaja yang kesepian dapat mempengaruhi kepuasan hidupnya sehingga menimbulkan kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi.

Hasil penelitian ini dapat diketahui seberapa besar kesepian memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Berdasarkan hasil yang didapatkan nilai R Square sebesar 626. Nilai ini menunjukkan bahwa ada sebesar 62,6% kesepian memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif, sedangkan sisanya sebesar 37,4% mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor luar yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor luar yang dapat mempengaruhi perilaku agresif menurut penelitian Trisnawati, Nauli dan Agrinas (2014) yaitu pola asuh, teman sebaya dan frustrasi.

Hasil penelitian ini juga dapat dikatakan bahwa kesepian memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Hal ini selaras dengan dua faktor kesepian yang diungkapkan oleh Peplau (1988) yaitu faktor kemampuan sosial yang buruk dan faktor kognitif. Pertama, faktor kemampuan sosial yang buruk seperti orang yang sulit akrab dengan teman-teman mereka dan tempat-tempat baru yang dikunjungi, sehingga dapat menimbulkan kesepian (Peplau, 1988). Hasil penelitian yang mendukung faktor kemampuan sosial yang buruk dapat mempengaruhi perilaku agresif dilakukan oleh Rizeki (2012) mengatakan bahwa apabila siswa memiliki keterampilan sosial yang tinggi, kemungkinan perilaku agresifnya rendah. Begitu pula sebaliknya apabila seorang siswa memiliki keterampilan sosial yang rendah, kemungkinan ia memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Kedua, faktor kognitif tersebut tergantung pada proses berpikir karena individu selalu memikirkan bahwa mereka terus berusaha untuk meningkatkan sosial mereka sehingga memunculkan perasaan kesepian karena memiliki hubungan yang tidak selaras dengan yang diharapkan (Peplau, 1988). Sejalan dengan ungkapan Siddiqah (2010) tentang perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh stimulus pada lingkungan fisik seseorang tetapi dapat dimunculkan dari respon yang diterima dan diproses secara kognitif. Dill dan Dill (1998) yang juga memandang perilaku agresif sebagai perilaku yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan adanya rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan seseorang itu melakukan tindakan agresif. Penelitian yang mendukung bahwa faktor kognitif dapat mempengaruhi perilaku agresif telah dilakukan oleh Rina (2011) menunjukan bahwa perilaku agresif yang dipengaruhi faktor eksternal seperti ejekan teman, media audiovisual, kondisi keluarga yang tidak sehat, dan lingkungan interaksi sekolah. Sedangkan Faktor internal merupakan persepsi seseorang pada lingkungan sosialnya seperti rasa nyaman, menyenangkan, membalas ejekan teman serta mencontoh adegan kekerasan. Kesepian yang di alami oleh seseorang dapat menjadi faktor internal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x. Pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki ini bersifat positif, semakin tinggi kesepian maka perilaku agresif pada remaja laki-laki semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kesepian maka perilaku agresif pada remaja laki-laki akan semakin rendah.

Pengaruh kesepian terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki adalah sebesar 62,6% sedangkan sisanya 37,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel kesepian. Dapat disimpulkan bahwa kesepian berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x, namun kesepian bukan faktor utama munculnya perilaku agresif pada remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan x. Terdapat faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku agresif yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

Saran untuk remaja panti asuhan diharapkan mampu untuk menyikapi perasaan kesepian dengan pikiran yang positif terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu, pihak panti asuhan dapat memberikan aktifitas baru untuk mengurangi rasa bosan dan kesepian remaja panti agar para remaja panti tidak berperilaku agresif yang dapat merugikan remaja itu sendiri, lingkungan sekitar dan panti asuhan. serta , untuk peneliti selanjutnya hendaknya mampu memberikan petunjuk dengan jelas, mampu menentukan tempat yang tepat dan menjaga kondisi agar tetap kondusif selama penelitian berlangsung, serta dapat meneliti faktor lain yang dapat memunculkan perilaku agresi, seperti pengaruh harga diri, pola asuh, teman sebaya dan frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buelga, S., Musitu G., Murgui, S., and Pons, J. (2008). Reputation, Loneliness, Satisfaction with Life and Aggressive Behavior in Adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*, 11(1).

Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of personality dan social psychology*, 63 (3). Retrieved from psycnet.apa.org/record/1993-00039-001.

Check, J., Perlman, D., & Malamuth, N. M. (1985). Loneliness and aggressive behaviour. *Journal of Social and Personal Relationships*, (2). 243-252. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Neil_Malamuth/publication/249718810_Loneliness_and_Aggressive_Behaviour/links/58051e5308aef17936

5e6ce1/Loneuness-and-Aggressive-Behaviour.pdf

Dini, F., O., & Indrijati H. (2014). Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. 3(3). Retrieved from journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpks1335a32a1afull.pdf

Dill, K.E. & Dill. J.C. (1998). Video game violence: A review of the empirical literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3 (4). Retrieved from [http://dx.doi.org/10.1016/S1359-1789\(97\)00001-3](http://dx.doi.org/10.1016/S1359-1789(97)00001-3).

Heinrich, L. M., & Gullone, E. (2006). The Clinical Significance Of Loneliness: A Literature Review. *Clinical Psychology Review* 26. doi:10.1016/j.cpr.2006.04.002

Maulipaksi, D. (2017). *2017, Anak Yatim di Panti Asuhan Juga Akan Terima KIP*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/2017-anak-yatim-di-panti-asuhan-juga-akan-terima-kip>

Mushtaq, R., Shoib, S., Shah, T., & Mushtaq, S. (2014). Relationship Between Loneliness, Psychiatric Disorders and Physical Health ? A Review on the Psychological Aspects of Loneliness. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 8(9), Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4225959/>

Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *jurnal psikologi*.3(1). Retrieved from digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal4962M.Nisfiannoor,EkaYulianti.pdf

Peplau, L. A. (1988). *Participate In The Challenge Of Mental Health And Psychiatric Nursing*. Cananda: Proceedings Of The 3rd National Conference On Psychiatric Nursing.

Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness, A Sourcebook Of Current Theory, Research And Therapy*. New York: Wiley.

Pinquart, M. (2003). Loneliness in married, widowed, divorced, and never-married older adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20(1). Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.839.4183&rep=rep1&type=pdf>

- Qureshi, H.S., Khan, M.J., dan Masroor, U. (2013). Increased Aggression and Loneliness as Potential Effects Of Pathological Video Gaming Among Adolescence. *Pakistan Journal Of Social And Clinical Psychology*. 11 (1). Retrieved from [http://www.gcu.edu.pk/FullTextJour/PJSCS/2013/10.musarat%20Composed\(1\).pdf](http://www.gcu.edu.pk/FullTextJour/PJSCS/2013/10.musarat%20Composed(1).pdf)
- Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30 tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak*. Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Resty. G. T, (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatimputri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal bimbingan dan konseling*. 1(5). Retrieved from journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/373/339
- Rina. (2011). Faktor- Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif Pada Remaja Kelas Ii,Iii Di Smp Pahlawan Toha Bandung 18 September 2006 – 05 Januari 2007. *Jurnal Kesehatan Prima* 3(2). Retrieved from stikesprimanusantara.ac.id/download/jurnal%20Rina,S.Kep.Ners.pdf
- Rizeki, P., Z. (2012). Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa Kelas Xi Smk Bunda Kandung Jakarta Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1(1). Retrieved from journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/348/296/
- Siddiqah, L.(2010). Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi* 37(1). Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7692>
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Toomey, R. B., Card, N. A., & Casper, D. M. (2014). Peers' Perceptions of Gender Nonconformity: Associations with Overt and Relational Peer Victimization and Aggression in Early Adolescence. *Journal Early Adolesc*, 34(4). doi:10.1177/0272431613495446.
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di Smk Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal online mahasiswa program studi ilmu keperawatan*. 1(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/187023-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku.pdf>